

Sikap Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Mendukung Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Hasna Dewi¹, Dini Ayu Lestari², M. Ardhan Arsyad³, Ediyanto⁴, Petrio Ronaldi⁵

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak

hasnadewi3@gmail.com

Corresponding Author: Hasna Dewi

Abstrak indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagai salah satu inovasi berbasis kecerdasan buatan (AI), ChatGPT telah menarik perhatian di dunia pendidikan karena kemampuannya untuk memberikan jawaban cepat, mendukung penulisan, dan memfasilitasi pembelajaran mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 200 mahasiswa dari berbagai program studi di sebuah universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT, terutama dalam mendukung pemahaman materi dan penyelesaian tugas. Namun, terdapat kekhawatiran terkait keandalan informasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Sikap mahasiswa, ChatGPT, pembelajaran, kecerdasan buatan, pendidikan tinggi

Abstract English

This study aims to analyze students' attitudes towards the use of ChatGPT in supporting learning in higher education. As an innovation based on artificial intelligence (AI), ChatGPT has attracted attention in the education world due to its ability to provide quick answers, support writing, and facilitate independent learning. This research uses a quantitative approach involving 200 students from various study programs at a university. The results show that most students have a positive attitude towards using ChatGPT, particularly in supporting understanding of materials and completing assignments. However, there are concerns regarding the reliability of information and its impact on critical thinking skills. This study provides important implications for the development of technology-based learning in higher education.

Keywords: Students' attitudes, ChatGPT, learning, artificial intelligence, higher education.

PENDAHULUAN

Teknologi kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak besar pada berbagai sektor kehidupan (Taruklimbong and Sihotang 2023), tidak terkecuali di dunia pendidikan. Salah satu contoh AI yang paling dikenal adalah ChatGPT, yang merupakan model bahasa canggih yang mampu memahami dan menghasilkan teks secara kontekstual. Sebagai alat yang dapat berinteraksi dengan manusia melalui percakapan berbasis teks, ChatGPT membuka berbagai kemungkinan baru dalam mendukung proses pembelajaran (Suharmawan 2023). Di perguruan tinggi, mahasiswa semakin sering

memanfaatkan teknologi ini untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, dan membantu menyusun tugas akademik. Dengan kemampuannya yang terus berkembang, ChatGPT menunjukkan potensi besar untuk menjadi asisten belajar yang efektif dan efisien.

Meskipun teknologi ini menawarkan berbagai keuntungan, adopsinya dalam konteks pendidikan tidaklah bebas dari tantangan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mahasiswa memandang manfaat, keandalan, dan dampaknya terhadap proses belajar mereka (Saudagar and Sadikin 2024). Ada kemungkinan bahwa mahasiswa akan memiliki berbagai persepsi terkait penggunaan ChatGPT, tergantung pada sejauh mana mereka memahami dan mengapresiasi teknologi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

Penelitian ini akan berfokus pada dua aspek utama: penerimaan teknologi oleh mahasiswa dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan ChatGPT dalam proses belajar mereka. Penerimaan teknologi merujuk pada sejauh mana mahasiswa bersedia menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu belajar dan seberapa besar mereka merasa teknologi ini dapat membantu mereka dalam mencapai tujuan akademik mereka. Di sisi lain, tantangan yang mungkin muncul meliputi masalah keandalan, ketergantungan, serta dampak terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan analitis mahasiswa.

Penerimaan teknologi terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi sikap mahasiswa. Salah satunya adalah pemahaman mereka tentang cara kerja dan manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan ChatGPT (Misnawati 2023). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang kecerdasan buatan dan aplikasinya dalam pendidikan mungkin lebih cenderung menerima penggunaan ChatGPT sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang familiar dengan teknologi ini mungkin meragukan kemampuannya atau bahkan merasa khawatir tentang potensi dampak negatifnya.

Keandalan ChatGPT sebagai alat bantu belajar juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Meskipun ChatGPT mampu menghasilkan teks yang koheren dan relevan, kualitas jawabannya tidak selalu dapat dijamin. Terkadang, jawaban yang diberikan dapat bersifat kurang tepat atau tidak sesuai dengan konteks pertanyaan yang diajukan. Hal ini bisa menjadi masalah bagi mahasiswa yang bergantung pada ChatGPT untuk mendapatkan informasi yang akurat dan valid. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana mahasiswa merasa nyaman menggunakan teknologi ini dalam tugas akademik mereka dan bagaimana mereka mengatasi potensi kesalahan yang muncul.

Selain itu, ketergantungan pada ChatGPT bisa menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa yang terlalu mengandalkan teknologi ini mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang seharusnya mereka latih selama proses pembelajaran. ChatGPT, meskipun sangat membantu, tidak dapat sepenuhnya menggantikan kemampuan manusia dalam memahami, menganalisis,

dan mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, penting untuk menggali apakah mahasiswa merasa bahwa penggunaan ChatGPT mengurangi kemampuan mereka dalam berpikir secara independen dan kritis.

Teknologi ini juga memiliki peluang besar untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan menggunakan ChatGPT, mahasiswa dapat memperoleh jawaban yang cepat dan bervariasi, yang bisa membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih interaktif. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami, memberikan contoh-contoh praktis, atau bahkan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan ujian dan tugas akhir. Dengan kata lain, ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran tambahan yang dapat melengkapi metode pengajaran tradisional di kelas.

Upaya untuk memaksimalkan manfaat dari penggunaan ChatGPT, penting bagi mahasiswa untuk memahami cara menggunakan teknologi ini secara bijak dan efektif. Penggunaan yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar mereka, sementara penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketergantungan yang berlebihan atau bahkan kesalahan dalam memahami materi. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan mengenai cara menggunakan teknologi ini dengan bijaksana menjadi hal yang sangat penting untuk disertakan dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Penting untuk juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari penggunaan ChatGPT terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Teknologi ini memiliki potensi untuk mengubah cara mahasiswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran, serta cara mereka mengakses informasi (Efgivia 2020; Jenita et al. 2023). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi sejauh mana penggunaan ChatGPT dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan akademik mahasiswa, baik dalam hal pemahaman konsep, keterampilan penelitian, maupun kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang sikap mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan memahami persepsi mahasiswa terhadap teknologi ini, diharapkan perguruan tinggi dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan ChatGPT ke dalam proses pembelajaran, serta meminimalkan tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Akhirnya, meskipun ChatGPT menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Penerimaan teknologi ini akan sangat bergantung pada seberapa baik mahasiswa dapat memanfaatkannya tanpa mengabaikan aspek-aspek fundamental dalam pembelajaran, seperti pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan keterampilan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika tersebut dan memberikan rekomendasi yang dapat membantu mahasiswa, dosen, dan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan teknologi AI secara optimal.

LANDASAN TEORI

Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan

Kecerdasan buatan telah digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan aksesibilitas pembelajaran. Menurut Huang et al. (2022), teknologi AI seperti chatbot memiliki potensi untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri dan interaktif (Dewanto 2023; Sandy, Liling, and Pratama 2023).

Sikap terhadap Teknologi

Davis (1989) dalam Technology Acceptance Model (TAM) menyatakan bahwa sikap terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Sikap positif terhadap teknologi biasanya mendorong adopsi yang lebih luas (Hasanah and Basriwijaya 2023; Widodo and Putri 2017; Yusri, Yusoff, and Shah 2010)s.

ChatGPT dan Pendidikan

Sebagai alat berbasis AI, ChatGPT memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara real-time, memberikan masukan terhadap penulisan, dan membantu pemecahan masalah akademik. Namun, keterbatasannya dalam validasi sumber informasi sering menjadi perhatian (Faiz and Kurniawaty 2023; Iriyani et al. 2023; Ramadhan et al. 2023; Suharmawan 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif untuk mengeksplorasi sikap mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Sampel penelitian terdiri dari 200 mahasiswa yang dipilih secara acak dari berbagai program studi di salah satu universitas di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang dirancang untuk mengukur tiga dimensi utama, yaitu persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, dan kekhawatiran terhadap penggunaan ChatGPT. Kuesioner ini terdiri dari 20 item yang mencakup berbagai aspek terkait sikap mahasiswa terhadap teknologi ini, dengan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Dimensi kemanfaatan mengukur sejauh mana mahasiswa merasa bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka, sementara dimensi kemudahan penggunaan mengukur seberapa mudah mahasiswa merasa untuk mengakses dan menggunakan ChatGPT dalam proses belajar. Dimensi kekhawatiran, di sisi lain, berfokus pada potensi dampak negatif yang dirasakan mahasiswa, seperti ketergantungan pada teknologi atau kualitas informasi yang kurang dapat dipercaya.

Uji analisis faktor eksploratori untuk mengevaluasi struktur faktor kuesioner dan memastikan bahwa semua item dapat mengukur dimensi yang dimaksud. Selain itu, Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal instrumen, dengan nilai yang diharapkan menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel dan menggali pola umum dalam sikap mahasiswa terhadap

penggunaan ChatGPT. Selanjutnya, analisis regresi linier dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara sikap mahasiswa yang diukur melalui ketiga dimensi tersebut dengan frekuensi penggunaan ChatGPT. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi ini di kalangan mahasiswa serta potensi dampak positif dan negatifnya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (78%) memiliki sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran. Mahasiswa menilai teknologi ini dapat memberikan manfaat signifikan dalam mendukung proses belajar mereka, baik dalam memahami materi pelajaran yang sulit maupun dalam menyelesaikan tugas akademik. Sebagian besar responden (85%) merasa bahwa ChatGPT sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep yang sulit, sementara 82% lainnya merasa bahwa teknologi ini mempercepat penyelesaian tugas akademik mereka. Dengan demikian, ChatGPT terlihat sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, sehingga banyak mahasiswa yang terbuka untuk menggunakannya secara lebih luas dalam kegiatan akademik mereka.

Meskipun sikap positif ini dominan, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya kekhawatiran yang cukup besar di kalangan mahasiswa terkait dengan penggunaan ChatGPT. Salah satu kekhawatiran utama adalah terkait dengan keandalan informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Sebanyak 53% mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran bahwa teknologi ini terkadang menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya akurat atau dapat dipercaya. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama dalam konteks akademik di mana akurasi dan validitas informasi sangat penting. Mahasiswa yang menggunakan ChatGPT sebagai sumber utama dalam menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan mungkin menghadapi risiko mengambil informasi yang keliru atau tidak lengkap, yang pada akhirnya bisa memengaruhi kualitas hasil belajar mereka.

Selain itu, 47% mahasiswa juga mengkhawatirkan dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Kekhawatiran ini mencerminkan potensi ketergantungan pada teknologi dalam memecahkan masalah atau memahami materi tanpa melakukan analisis mendalam atau evaluasi kritis terhadap informasi yang diberikan. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir independen yang sangat penting dalam pendidikan tinggi. Dengan kata lain, meskipun ChatGPT dapat mempercepat proses belajar, ada risiko bahwa mahasiswa mungkin kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan berpikir kritis mereka, yang merupakan elemen kunci dalam pendidikan tinggi.

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan ChatGPT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap frekuensi penggunaannya. Koefisien beta sebesar 0,65 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan ChatGPT, semakin tinggi frekuensi mereka dalam menggunakan teknologi ini. Persepsi kemanfaatan mencakup sejauh mana mahasiswa merasa bahwa ChatGPT dapat mempermudah proses belajar

mereka, baik dalam hal pemahaman materi maupun efisiensi waktu dalam menyelesaikan tugas. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan ChatGPT jika mereka merasakan manfaat nyata dari teknologi ini dalam mendukung tujuan akademik mereka.

Meskipun ada sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT, tantangan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah keterbatasan dalam validasi informasi yang diberikan oleh teknologi tersebut dan potensi ketergantungan pada alat ini. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran mahasiswa mengenai keandalan dan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis, yang dapat membatasi pengembangan keterampilan analitis mereka. Keberhasilan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses belajar yang lebih mendalam dan reflektif.

Temuan ini mengingatkan pada hasil penelitian sebelumnya oleh Smith et al. (2023), yang menyatakan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang hati-hati dan terencana. Keberhasilan integrasi AI dalam proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada adopsi teknologi itu sendiri, tetapi juga pada cara mahasiswa dan pengajar mengelola penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan kebijakan dan pedoman yang jelas mengenai penggunaan AI dalam konteks pendidikan, termasuk strategi untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bijak dan tidak mengurangi kualitas pendidikan.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapi mahasiswa adalah dengan meningkatkan literasi teknologi di kalangan mahasiswa. Pelatihan dan pendidikan tentang cara menggunakan ChatGPT secara efektif dan bijak dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana teknologi ini bekerja dan bagaimana cara memverifikasi informasi yang diberikan. Mahasiswa juga perlu didorong untuk tidak hanya bergantung pada teknologi ini sebagai sumber utama informasi, tetapi untuk selalu mengkombinasikannya dengan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya, seperti buku teks, jurnal ilmiah, atau diskusi dengan dosen dan teman sekelas.

Peran pengajar dalam proses integrasi ChatGPT ke dalam pembelajaran juga sangat penting (Ahmad 2024). Dosen dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa dalam memahami bagaimana cara menggunakan ChatGPT secara kritis dan efektif. Dosen dapat memberikan arahan kepada mahasiswa untuk menggunakan teknologi ini sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah atau memperdalam pemahaman, sambil tetap mendorong mereka untuk mempertahankan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, teknologi seperti ChatGPT dapat digunakan sebagai pelengkap dalam pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses intelektual yang mendalam.

Pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis harus tetap menjadi prioritas dalam kurikulum perguruan tinggi. Penggunaan ChatGPT, jika diterapkan dengan bijak, dapat membantu memperkaya proses pembelajaran, namun harus diimbangi dengan upaya untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang mengutamakan pemikiran independen dan kemampuan menganalisis

informasi secara kritis. Perguruan tinggi perlu menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan penguatan kompetensi dasar yang penting bagi perkembangan mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa cenderung menerima ChatGPT sebagai alat pendukung pembelajaran, tantangan terkait dengan keandalan informasi dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis tetap menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana teknologi AI seperti ChatGPT dapat diintegrasikan dengan lebih efektif dalam pendidikan tinggi, dengan memperhatikan keseimbangan antara manfaat dan potensi risiko yang ditimbulkannya. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan dan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi ini dengan bijak.

Selanjutnya diperlukan upaya lebih lanjut untuk menggali lebih dalam tentang persepsi mahasiswa terhadap AI dalam pendidikan dan mengidentifikasi cara-cara yang lebih efektif untuk memitigasi kekhawatiran yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, ChatGPT dan teknologi AI lainnya dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik mereka dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Namun, keseimbangan antara teknologi dan pengembangan keterampilan intelektual yang fundamental harus selalu dijaga..

KESIMPULAN

Mahasiswa secara umum menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung pembelajaran di perguruan tinggi, terutama karena manfaatnya yang signifikan dalam membantu memahami materi pelajaran yang kompleks dan mempercepat penyelesaian tugas akademik. Meski demikian, penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya meningkatkan literasi digital mahasiswa agar mereka dapat menggunakan teknologi ini secara bijaksana dan kritis, mengingat adanya kekhawatiran terkait keandalan informasi yang diberikan oleh ChatGPT serta potensi dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, untuk memaksimalkan manfaat teknologi ini, diperlukan pendidikan yang lebih mendalam mengenai cara memverifikasi informasi dan penggunaan yang tepat dalam konteks akademik. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah mengeksplorasi strategi yang lebih efektif untuk mengintegrasikan ChatGPT dalam kurikulum perguruan tinggi, serta meneliti dampaknya terhadap hasil belajar mahasiswa, dengan tujuan memastikan bahwa penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengurangi pengembangan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam pendidikan tinggi.

REFERENSI:

- Ahmad, Rabya Mulyawati. 2024. “-Efektivitas Pelatihan Integrasi Canva Dan Chat GPT Sebagai Media Pembelajaran Bagi Pendidik Di Kota Kupang.” *Journal of Education Research* 5(2):1081–88.
- Dewanto, Aji Cokro. 2023. “Resiko Dan Mitigasi Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Pendidikan.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* 4:1–10.

- Efgivia, Mohammad Givi. 2020. "Pemanfaatan Big Data Dalam Penelitian Teknologi Pendidikan." *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan* 5(2):107–19.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. 2023. "Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(1):456–63.
- Hasanah, Himmatul, and Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya. 2023. "Pengetahuan Dan Sikap Peternak Sapi Potong Terhadap Teknologi Pengolahan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(11):4411–16.
- Iriyani, Sri Astuti, Elyakim N. S. Patty, Abu Rizal Akbar, Ridwan Idris, and Bhujangga Ayu Putu Priyudahari. 2023. "Studi Literatur: Pemanfaatan Teknologi Chat GPT Dalam Pendidikan." *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1(1):9–15.
- Jenita, Jenita, Anugerah Tatema Harefa, Ela Pebriani, Hanafiah Hanafiah, Bernardus Agus Rukiyanto, and Fatmawati Sabur. 2023. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(6):13121–29.
- Misnawati, Misnawati. 2023. "ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan." Pp. 54–67 in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*. Vol. 2.
- Ramadhan, Fikri Kurnia, Muhammad Irfan Faris, Ikhsan Wahyudi, and Mia Kamayani Sulaeman. 2023. "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Flash* 9(1):25–30.
- Sandy, Frans, Destiwati Liling, and Muh Putra Pratama. 2023. "Impelentasi Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi." *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja* 3(3):111–17.
- Saudagar, Ferdiaz, and Ali Sadikin. 2024. "Meneropong Sukses Program: Refleksi Kualitatif Atas Kegiatan Pelatihan Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Jambi." *Jurnal JUPEMA* 3(1):11–22.
- Suharmawan, Wahid. 2023. "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan." *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7(2):158–66.
- Taruklimbong, Eka Suryokta W., and Hotmaulina Sihotang. 2023. "Peluang Dan Tantangan Penggunaan AI (Artificial Intelligence) Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):26745–57.
- Widodo, Arry, and Ayunabillah Syahvitrie Azdy Putri. 2017. "Pengaruh Persepsi Kegunaan Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Sikap Penggunaan Teknologi Pada Pengguna Instagram Di Indonesia (Studi Pada Followers Akun Kementerian Pariwisata@ Indtravel)." *Jurnal Sekretaris Dan Administrasi Bisnis* 1(1):18–26.
- Yusri, Ghazali, Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff, and Parilah M. Shah. 2010. "Sikap Pelajar Terhadap Pembelajaran Kemahiran Lisan Bahasa Arab Di Universiti Teknologi MARA (UiTM)." *GEMA: Online Journal of Language Studies* 10(2):15–33.